

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, topik seks tidak lagi tabu dikalangan remaja. Oleh karena itu, edukasi seks yang tepat dan seimbang sangat penting untuk mencegah hal-hal negatif. Orang tua dan pendidik memegang peran kunci dalam memberikan pengetahuan yang dibutuhkan remaja. (Djunaedi, 2020). Tingginya kejadian seksual di kalangan remaja masih merupakan masalah serius. Pengaruh dunia digital, terutama media sosial dan alat komunikasi canggih, menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku remaja. Media berperan besar dalam mentransformasikan nilai-nilai seksualitas, sehingga memerlukan perhatian dan edukasi yang tepat. (Sianaga, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan sekitar 1,3 miliar remaja (16% dari populasi dunia) berusia 10-19 tahun. Prevalensi seks bebas global mencapai 43,1% di Amerika Serikat, 500.000 remaja mengalami kehamilan setiap tahun, dengan 70% belum menikah. Selain itu, penelitian global menemukan bahwa remaja mengakses pornografi dalam jumlah besar: 87% di AS, 84% di Australia, 98% di Swedia, dan 99% di Italia (Purnama et al., 2020). Di Indonesia, sekitar 17% populasinya, atau 46 juta orang adalah remaja (WHO, 2024). Hasil survei menunjukkan bahwa 41,2% siswa sekolah menengah atas telah melakukan hubungan seks, dengan 33,1% aktif secara seksual. Sebanyak 43,1% tidak

menggunakan kondom. Penelitian serupa menemukan 5,1% remaja melaporkan perilaku seksual berisiko, dengan alasan utama 'ingin tahu' (50%). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan 32% remaja berusia 14-18 tahun di kota besar telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan akses pornografi internet sebagai salah satu penyebab utama (Candra Purnama et al., 2020, Yudanagara et al., 2024).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Barat, mengungkapkan bahwa remaja di Jawa Barat menghadapi tiga masalah besar, yaitu penyalahgunaan NAPZA, pernikahan dini dan seks bebas. Terkait dengan masalah ini hasil survei menemukan bahwa salah satu dari 3 masalah tersebut adalah perilaku seksual remaja SMA di Jawa Barat yang mencatatkan angka yang cukup memprihatinkan dengan 10,53% diantaranya mengaku pernah melakukan ciuman bibir, 5,6% ciuman dalam, 4,23% onani atau masturbasi dan 3,09% melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2024). Peneliti Nurdianti & Marlina (2021) menemukan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya sebagian besar responden tergolong dalam kategori perilaku seksual kurang baik, yaitu sebanyak 37 orang (41,6%).

Angka-angka ini menggambarkan aktivitas seksual yang berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual (Arisani & Wahyuni, 2022), hal ini menandakan kurangnya edukasi pada remaja sehingga menyebabkan perilaku tersebut semakin meningkat tanpa adanya batasan. Salah satu faktor yang memperburuk masalah ini adalah paparan pornografi yang semakin

mudah diakses oleh remaja, sehingga remaja yang terpapar bisa terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sehat dan berisiko. Akibat dari kurangnya edukasi terkait kesehatan reproduksi dan seks bebas dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang, seperti pada kasus kekerasan seksual di Sukabumi, Jawa Barat yang melibatkan delapan remaja laki-laki (15-17 tahun) yang melakukan persetubuhan paksa terhadap seorang remaja putri di bawah umur. Hal ini memerlukan perhatian serius mengingat dampaknya terhadap korban seperti perasaan malu, rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan isolasi sosial yang membuat korban enggan berinteraksi dengan orang lain (Mustakim, 2024).

Dampak dari aktivitas seksual berisiko remaja pada individu dan sosial yaitu seperti terjadinya kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, rasa malu keluarga dan pribadi, pernikahan yang terburu-buru atau dipaksa, dan aborsi yang tidak aman. Selain itu, remaja juga dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) dan berhadapan dengan dampak sosial, seperti putus sekolah, stigma masyarakat, dan sanksi sosial lainnya (Arisani & Wahyuni, 2022; O'Donnell et al., 2020). Selain itu, aktivitas seksual yang berisiko pada remaja juga berpotensi menimbulkan dampak negatif psikologis yang merugikan. Dampak tersebut meliputi: rendahnya *self-respect*, rasa bersalah yang persisten, beban emosional, ketakutan berlebihan dan kebosanan pada pasangan (Hanifah et al., 2022).

Akibat dari paparan pornografi yang dilakukan secara bebas atau tanpa adanya batasan karena kurangnya edukasi dan pengawasan orang tua seorang remaja putri di Tasikmalaya ditangkap polisi karena terlibat dalam video asusila, remaja tersebut

mengaku ketagihan seks setelah menonton film pornografi, sehingga dalam seminggu bisa berhubungan dengan 5 orang laki-laki berbeda, sehingga menunjukkan dampak negatif dari konsumsi pornografi yang tidak terkontrol. Aktivitas seksual yang dilakukan dengan banyak pasangan dalam waktu singkat merupakan contoh perilaku seksual berisiko tinggi, kasus Ini menunjukkan dampak buruk konsumsi konten pornografi pada remaja (Media Investigasi, 2021). Selain itu, ditemukan juga kasus penemuan bayi di Tasikmalaya, yang menyatakan bahwa ternyata, pelaku pembuang bayi tersebut adalah ibu biologis sang bayi yang masih di bawah umur dan baru lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), kasus ini menunjukkan pentingnya pendidikan seks dan pengawasan orang tua (Rahadian, 2024).

Pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk mengatasi dampak negatif seks pranikah. PIK-R, yang dikembangkan oleh program *Generation Planner* (GenRe), menyediakan informasi dan konseling tentang kecakapan hidup, kesehatan reproduksi, dan TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, penyalahgunaan narkoba) (Nindra et al., 2022). Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA, menyatakan bahwa KemenPPPA telah melaksanakan berbagai program perlindungan anak sejak 2018-2023, termasuk inisiatif Desa Ramah Perempuan dan Anak serta Desa Bebas Pornografi Anak di 30 lokasi. Upaya ini dilengkapi dengan perbaikan regulasi dan dukungan terhadap UU TPKS (KEMENKO PMK, 2024).

Penelitian Rahmadhenta & Margiana (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMK Bakti Purwokerto telah melakukan aktivitas seksual seperti berpegangan tangan (92%), bergandengan lengan (88%), dan merangkul tubuh (76%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, cara berpacaran, paparan pornografi dan peran orang tua dalam mengontrol perilaku remaja (Aima & Erwandi, 2024; Meylawati & Anggraeni, 2024; Rahmadhenta & Margiana, 2023). Selain melanggar nilai dan norma agama, perilaku ini juga berdampak pada perempuan yang terlibat dalam hubungan seksual di bawah usia, hal ini dapat menyebabkan trauma emosional hingga depresi. Kehamilan yang terjadi akibat hubungan seks pranikah juga dapat membahayakan kesehatan organ reproduksi perempuan. Dampak lainnya adalah munculnya kehamilan yang tidak diinginkan (Rahmadhenta & Margiana, 2023).

Penelitian Mulati & Indah Lestari (2019) yang dilakukan di SMPN X Jakarta menyatakan bahwa dari 189 responden, sebanyak 95 siswa laki-laki (50,3%) dan 94 siswa perempuan (49,7%) mengikuti penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 72,5% responden pernah berpacaran, dan 94,2% mengaku pernah melihat atau mendengar konten pornografi. Aktivitas seksual yang dilakukan responden meliputi berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, meraba daerah sensitif, menggesekkan alat kelamin, onani/masturbasi dan hubungan seksual.

Hasil studi menemukan bahwa sebagian besar remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah terpapar pornografi (Devi et al., 2023; Silalahi & Safitri, 2021). Berdasarkan temuan ini, ditemukan bahwa paparan pornografi dipengaruhi

oleh cara berpacaran, membuka video porno, perasaan keingintahuan (Silalahi & Safitri, 2021), media sosial, teman sebaya, dan pengawasan orang tua, hal ini memiliki dampak negatif pada perilaku seksual, perkembangan, dan cara berpikir siswa, sehingga penting bagi siswa untuk menghindari paparan tersebut (Devi et al., 2023).

Hubungan antara paparan pornografi dengan aktivitas seksual berisiko sangat penting bagi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat meningkatkan risiko aktivitas seksual berisiko pada remaja, yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko penyakit menular seksual. Hasil menunjukkan bahwa hanya 4 orang atau sekitar 2,6% responden yang belum pernah terpapar pornografi. Dari 150 responden yang terpapar pornografi, 100% responden yang terpapar pornografi adalah laki-laki. Mayoritas responden (60,6%) berada pada kelompok paparan kelas 2 (Fibrila et al., 2020).

Penelitian Sumarni et al. (2023a) menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja. Remaja yang menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko. Mereka menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi dengan lawan jenis, dan mengakses konten yang tidak pantas.

Bidan memiliki peran penting dalam meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Peran bidan dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja sebagai konselor sesuai dengan UU Kebidanan Nomor 4 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Mengenai Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan pasal 21a. Tugas bidan dalam pelaksanaan konseling untuk remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi demi memenuhi hak kesehatan reproduksi para remaja. Bidan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pelayanan kesehatan untuk remaja (Made et al., 2021).

Dalam survei awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri Cipatujah, dilakukan wawancara dengan tujuh siswa yang menunjukkan bahwa empat di antaranya pernah melakukan aktivitas seksual, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, hingga ada yang melakukan hubungan seksual. Sementara itu, tiga siswa lainnya mengungkapkan bahwa tidak pernah melakukan aktivitas seksual.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis mengenai hubungan paparan pornografi dengan aktivitas seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan antara paparan pornografi dengan aktivitas seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara paparan pornografi dengan aktivitas seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat paparan pornografi pada remaja di SMK Negeri Cipatujah
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat aktivitas seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri Cipatujah
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat paparan pornografi dengan aktivitas seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri Cipatujah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan penting pada pengembangan ilmu kebidanan dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait aktivitas seksual. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa, sehingga dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Remaja SMK Negeri Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja mengenai risiko dan dampak negatif aktivitas seksual berisiko yang dipengaruhi oleh paparan pornografi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk membentuk perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

b. Bagi SMK Negeri Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pihak sekolah dalam memahami pengetahuan dan sosial budaya remaja terkait aktivitas seksual berisiko. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah untuk merancang program pencegahan dan edukasi yang efektif terkait bahaya paparan pornografi dan dampaknya terhadap perilaku seksual remaja. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam menghindari perilaku berisiko.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran peneliti tentang pentingnya edukasi dan intervensi untuk mencegah aktivitas seksual berisiko pada remaja dan meningkatkan kemampuan peneliti dengan mengaplikasikan teori yang telah didapatkan untuk melakukan penelitian dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan topik ini serta memberikan pengalaman dan kemampuan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data penelitian.

d. Bagi Universitas ‘Aisyiyah Bandung

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada seluruh civitas akademik serta menambah bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang serupa sebagai media pembelajaran mengenai seksualitas.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, yang berisi dasar-dasar penulisan skripsi seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka, yang membahas mengenai landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian, yang menjelaskan metode yang diterapkan oleh peneliti. Hal-hal yang akan dijelaskan mencakup definisi konseptual, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, hasil analisis data univariat, dan bivariat, serta pembahasan yang menjelaskan yang menjelaskan temuan penelitian dengan mengaitkan pada teori dan penelitian sebelumnya.

BAB V : Kesimpulan dan saran, yang menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang terkait seperti remaja, sekolah,, dan peneliti selanjutnya